BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Pematang Panjang adalah salah satu desa yang berada wilayah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dengan luas $\pm 3.750 \text{ km}^2$. Secara geografis desa Pematang Panjang merupakan salah satu desa di Kelurahan Gambut yang terbagi menjadi 27 RT. Adapun wilayah desa Pematang Panjang adalah desa yang terdiri dari RT 01 sampai dengan RT 04, dengan pembagian wilayah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1. Pembagian Wilayah Desa di Kelurahan Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2012

RT	Nama Desa / Jalan / Wilayah	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1, 2, 3, 4	Jl. Pematang Panjang	504	1840
5, 6, 7, 10, 11	Jl. Pemajatan	533	1991
8a	Komp Ilham Yusuf	70	277
8b, 9	Komp Lampau Indah	160	571
12, 13a,13b,14,15	Jl. Irigasi	548	1868
16	Komp Pasar Gambut	57	213
17	Gang Kasturi	88	308
18	Gang Mulia	65	244
19	Jl. A. Yani km 14,600	88	356
20	Gang Mutiara	155	523
21 a, 21 b	Komp Sejahtera Mandiri, SMA	388	1414
22a, 22b, 23, 24	Jl. A. Yani km 15 – km 16	551	2517
25	Jl. Karang Anyar	231	776
26	Komp Alam Indah Subur	51	191
27	Jl. A. Yani km 17/ Komp Garuda Sakti	77	255
JUMLAH		3566	13344

Sumber: *Dokumentasi Kelurahan Gambut Tahun 2012*

Jarak antara desa ini dengan Kecamatan (Gambut) ± 1 km, jarak dengan ibu kota Kabupaten (Martapura) ± 25 km, dan jarak dengan ibu kota provinsi (Banjarmasin) ± 14 km.⁴⁷ Keadaan alam Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar adalah merupakan daerah persawahan dan dataran rendah, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Bangku Dua.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pemajatan
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Banyu Hirang.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan lingkar utara.⁴⁸

2. Keadaan Penduduk

Desa Pematang Panjang merupakan wilayah Kelurahan Gambut Kabupaten Banjar yang terdiri atas 4 RT. Penduduk Desa Pematang Panjang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar tahun 2012 berjumlah 1840 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 891 jiwa dan perempuan berjumlah 949 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga seluruhnya berjumlah 504 KK yang tersebar pada RT 1, 2, 3 dan 4.⁴⁹

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Pematang Panjang dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

⁴⁷ Profil Desa di Kelurahan Gambut, Tahun 2012, h. 2

⁴⁸ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Lurah Gambut.

⁴⁹ Profil Desa di Kelurahan Gambut, Tahun 2012, *Op.Cit.*, h. 6.

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Desa Pematang Panjang Berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin

No	Wilayah	Ketua RT	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	RT I	Fahruczaini	365	377	742
2	RT II	Bahrul Ilmi	163	184	347
3	RT III	Ardiansyah Bani	98	103	201
4	RT IV	Misran K.	265	285	550
Jumlah			891	949	1840

Sumber : *Dokumentasi Kelurahan Gambut Tahun 2012*

3. Mata Pencaharian

Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar merupakan daerah dataran rendah yang merupakan areal persawahan dan pertanian. Oleh karena itu mata pencaharian penduduk Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai petani, dan peternak sedangkan sebagian kecil lainnya dari penduduk bekerja sebagai pedagang, buruh, dan PNS, lain-lain. Adapun sebagian kecil lainnya bekerja pada sektor jasa dan industri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani / Peternak	244	51,91
2	PNS / Guru	25	5,32
3	ABRI / Polisi	6	1,28
4	Pedagang	79	16,81
5	Buruh	48	10,21
6	Dokter / Perawat / Bidan Desa	3	0,64
7	Lain-lain (sektor jasa dan industri)	65	13,83
Jumlah		504	100

Sumber : *Dokumentasi Desa Pematang Panjang Tahun 2007*

4. Keadaan Pendidikan

Penduduk Desa Pematang Panjang sebagian besar hanya sempat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan sangat sedikit sekali yang sempat mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Selebihnya hanya sampai tingkat SLTP dan SLTA dan tidak tamat SD.

Adapun lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar pada tahun ini (2012) terdapat sekitar 7 buah lembaga pendidikan, yaitu sebagai berikut di bawah ini:

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana Pendidikan Di Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

No	Sarana Pendidikan	Banyak	Keterangan
1	TK	1	TK Al-Hidayah
2	TK Al-Qur'an / TPA	2	TPA Darul Falah dan TPA Al-Hidayah
3	SD / SDN	2	SDN Gambut 5 dan SDN Gambut 6
4	MIS / MIN	1	MIS Nurul Hidayah
5	SLTP/MTs Sederajat	1	SMPN 3 Gambut
6	SLTA/MA Sederajat	0	Tidak ada
7	Perguruan Tinggi	0	Tidak ada
	Jumlah	7	

Sumber : Hasil wawancara dengan Kepala Desa

5. Agama dan Sarana Ibadah

Dari 1840 jiwa penduduk di Desa Pematang Panjang hampir seluruhnya beragama Islam, hanya satu KK yang beragama Budha. Sampai dengan sekarang memiliki 4 (empat) buah sarana ibadah, yakni 1 (satu) buah mesjid, 2 (tiga) buah buah langgar/mushala. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Keadaan Sarana Ibadah Yang Terdapat di Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

No	Nama Tempat Ibadah	Terletak di desa / RT
1	Mesjid Darussalihin	Desa Pematang Panjang RT. 04
2	Langgar Darul Falah	Desa Pematang Panjang RT. 01
3	Langgar Darul Aman	Desa Pematang Panjang RT. 02
4	Langgar Darunnasih	Desa Pematang Panjang RT. 03

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah maupun di masjid/langgar, yaitu acara Maulidan, yasinan dan majelis taklim/zikir, baik pria maupun wanita. Pada hari-hari besar semua masjid dan langgar mengadakan peringatan, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Habsyi, Burdah, dan lain-lain. Pada bulan Ramadhan tiba biasanya akan dilaksanakan kegiatan pesantren ramadhan khususnya di wilayah RT 01 yang rutin dalam melasanakannya setiap tahun.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami (Studi Kasus Di Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut) Kabupaten Banjar, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jenis penelitian ini adalah berupa studi kasus (*case study*), yaitu “salah satu bentuk rancangan penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan fakta secara rinci dan mendalam terhadap suatu subjek, peristiwa dan kejadian tertentu”.⁵⁰ Adapun desain penelitiannya bersifat deskriptif-kualitatif yang memiliki karakteristik mempunyai latar natural, bersifat deskriptif (penggambaran). Dalam hal ini peneliti lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk, penelitian kualitatif lebih cenderung menganalisis datanya secara induktif.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam

⁵⁰Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 19

bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Data tentang pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami (Studi Kasus di Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut) Kabupaten Banjar, yang meliputi: pendidikan shalat, puasa, baca tulis Al-Qur'an serta bimbingan dan pembiasaan akhlak untuk anak dalam keluarga.
2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami di Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, yang meliputi beberapa hal antara lain: faktor orang tua (latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi), faktor waktu dan kesempatan yang tersedia, serta faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan keluarga.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya kasus-perkasus (perkeluarga) keluarga berpoligami baik dari pihak isteri tua maupun dari pihak isteri muda yang berdomisili atau bertempat tinggal di Desa Pematang Panjang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 5 (lima) keluarga atau 5 (lima) kasus keluarga berpoligami yang ada di Desa Pematang Panjang Gambut.

Kelima keluarga tersebut dipilih karena merupakan keluarga berpoligami yang mempunyai anak usia 4-15 tahun dan belum kawin, dimulai dari usia sekolah dari TK sampai SMP atau sederajat sebab pada masa usia ini adalah masa usia sekolah yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua. Adapun kelima keluarga tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Kasus Pertama (Keluarga AB dan JN)

a. Suasana Keluarga

Pada kasus pertama dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah kehidupan keluarga AB dan JN. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama AB dan isterinya bernama JN.

AB adalah bukan penduduk asli Pematang Panjang RT.02 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. AB berusia 48 tahun, warga kelahiran Tamban, 07 Desember 1964. AB adalah anak pertama dari 2 bersaudara dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs). AB bekerja swasta yang mempunyai usaha perkebunan karet di Pelaihari. AB juga mempunyai satu mobil pribadi yang sering dipakai untuk usaha sampingan yaitu merental mobil.

Sedangkan istrinya (JN) adalah ibu rumah tangga seorang wanita kelahiran Gambut, tepatnya 12 Maret 1967 yang berusia 45 tahun. Pendidikan terakhir JN adalah tingkat lulusan SMP. Status AB dan JN adalah suami isteri dan JN adalah isteri pertama dari AB yang telah resmi menikah pada awal tahun 1991.

AB dan JN menetap di Gambut Desa Pematang Panjang semenjak mereka mulai menikah pada awal tahun 1991 sampai akhirnya AB dan JN dapat membeli rumah sendiri tidak jauh dari tempat tinggal mereka sebelumnya. Dalam

pernikahan mereka dikaruniai 2 (dua) orang anak laki-laki. Anak pertama laki-laki bernama MAM yang berumur 20 tahun, sedangkan anak kedua adalah juga laki-laki yang bernama MA dan sekarang telah berusia 10 tahun duduk di kelas IV pada Sekolah Dasar Negeri tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Dalam kehidupan rumah tangga AB dan JN, pada awal pernikahan mereka dan masih dikaruniai anak pertama, kehidupan rumah tangga AB dan JN masih dapat menjalani dengan kebersamaan, begitu juga dalam hal mengasuh dan mendidik anak, mereka pun dapat bekerja sama dalam memberikannya. Akan tetapi ketika AB memutuskan untuk memperistri lagi seorang wanita. Padahal usia perkawinan mereka baru berkisar ± 13 tahun. Saat itulah diketahui sang suami telah menikah lagi dengan DY tepatnya pada awal tahun 2004. DY (isteri kedua AB) adalah warga desa Pematang Panjang Km 5 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar yang bekerja sebagai pedagang (warung) makanan dan minuman. Dalam pernikahan AB dan DY sebagai isteri kedua dari tahun 2004 sampai sekarang telah mempunyai 2 orang anak perempuan yang bernama PN berusia 7 tahun dan yang kedua bernama FM yang masih berusia 4 tahun.

Pada awalnya sang istri (JN) sangat marah dan kecewa, bahkan sempat beberapa kali minta cerai, namun suaminya tidak mau menceraikannya, hingga akhirnya sang istri pun menerima kenyataan dan membiarkan suaminya beristri lagi dengan status sebagai isteri tua atau isteri pertama dari AB.

Dalam proses pergiliran yang dilakukan suami (AB) terhadap istrinya yang kedua (DY) adalah satu atau dua hari dalam seminggu dan sisanya lebih banyak berada di tempat istri pertama (JN). Dalam pelaksanaannya, proses pergiliran

tersebut sudah berubah dan pada saat ini sang suami (AB) lebih banyak menghabiskan waktu yaitu enam hari pada istri kedua (DY) dan mendatangi JN yaitu satu hari saja dalam seminggu.

AB tetap memberikan biaya hidup untuk istri pertamanya (JN) dan anak-anaknya walaupun terkadang biaya yang diberikan kurang dalam memenuhi kebutuhannya bersama anak-anaknya. Sedangkan isteri kedua (DY) juga diberikan biaya hidup yang cukup serta diberikan modal untuk usaha kios sembako dan warung di rumahnya.

b. Pendidikan

Berkenaan dengan mendidik anak, terutama sekali tentang pendidikan agama dalam keluarga karena suaminya jarang ada di rumah terlebih apabila berada di rumah istri kedua selama enam hari, menurut JN maka dialah yang selalu membimbingnya, tetapi karena dirinya sering membantu suami menjagakan kios pada siang hari di depan rumah di saat suaminya tidak ada maka ia pun jarang sekali membimbing anak-anaknya di rumah. Pendidikan untuk anak oleh orang tua dalam keluarga menurut JN tidak akan berhasil atau berjalan dengan maksimal tanpa adanya kerjasama dari kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu dari anak tersebut. Oleh karena itu, menurutnya apabila suaminya (AB) jarang atau bahkan tidak ada di rumah, berkenaan dengan pendidikan anak terutama sekali tentang pendidikan agama menjadi terabaikan.

Dalam hal memberikan bimbingan dan pembiasaan shalat terhadap anak, JN selalu memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat. Namun dalam pelaksanaannya, JN tidak memberikan pendidikan shalat secara langsung

dalam membimbing dan mengajari tentang pelaksanaan shalat bagi anak-anaknya tersebut. Menurut JN, ia hanya bisa memerintahkan, namun tidak bisa membimbing, mengarahkan dan mengajarkan tentang tata cara shalat dengan baik dan benar karena menurutnya hal itu sudah diajarkan oleh guru di sekolah dan ia sendiripun juga jarang melaksanakan ibadah shalat. Menurut JN, ia selalu menyuruh dan mengawasi anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dan bila sudah disuruh tetapi anak-anaknya tidak melaksanakannya maka ia merasa tidak tega untuk memukul anaknya. Kemudian dari keterangan anak-anaknya JN yaitu MAW dan MA, mereka memang jarang sekali melaksanakan ibadah shalat fardhu, itupun hanya dilakukan apabila orang tua mereka memarahi atau menasehati mereka.

Selanjutnya mengenai bimbingan dan pembiasaan melaksanakan ibadah puasa untuk anak-anak dalam rumah tangga AB dan JN, dari hasil wawancara dengan JN diperoleh keterangan bahwa sejak kecil anak-anak mereka sudah dididik dan dibiasakan untuk melaksanakan ibadah puasa terutama untuk berpuasa setiap bulan ramadhan datang, namun tidak mewajibkan kepada mereka untuk berpuasa penuh untuk anak-anak mereka apabila di bawah usia sekolah dasar.

Kemudian mengenai pengawasan orang tua mereka terhadap anak-anaknya apakah mereka benar-benar melaksanakan ibadah puasa, dari informasi yang diberikan oleh anak-anak mereka diperoleh keterangan bahwa orang tua mereka memang mewajibkan anak-anak untuk berpuasa namun tidak sepenuhnya mengawasi dan mengontrol mereka sebagai bentuk upaya pendidikan, bimbingan, dan pembiasaan pendidikan agama untuk anak dalam menjalankan ibadah puasa.

Kemudian dalam hal pemberian bimbingan dan pendidikan baca tulis Al-Qur'an terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diperoleh keterangan bahwa JN tidak bisa mengajari anak-anak mereka untuk pendidikan baca tulis Al-Qur'an karena ia sendiri tidak begitu lancar membaca Al-Qur'an, namun ia meminta anak-anak mereka untuk belajar mengaji Al-Qur'an pada seorang guru mengaji tetangga dekat mereka. Dari data hasil observasi dan wawancara dengan guru mengaji mereka yang berinisial AS, ternyata anak-anak AB dan JN tersebut sudah lama tidak lagi mengikuti belajar baca tulis Al-Qur'an dengannya, padahal mereka belum terlalu lancar dan tidak menyelesaikannya.

Adapun mengenai bimbingan dan pembiasaan akhlak yang baik (akhlakul karimah) terhadap anak, JN dan suaminya selaku orang tua selalu berusaha untuk memberikan pendidikan akhlak untuk anak-anak mereka, membiasakan adab-adab yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika akan keluar atau masuk ruangan, membaca doa ketika akan memulai dan mengakhiri kegiatan serta memberikan suri tauladan yang baik. Namun semenjak suaminya (AB) jarang ada di rumah karena membagi waktu untuk istri kedua, jadi menurutnya pendidikan akhlak untuk anak-anaknya menjadi terabaikan dan jarang atau tidak ada lagi orang tua yaitu ayah atau ibu yang menegur mereka apabila anak-anak mereka berbuat nakal dan melakukan sesuatu yang kurang baik.

Sedangkan anak-anak pada keluarga isteri muda (DY), berkenaan dengan pendidikan, terutama pendidikan agama dapat terlaksana dengan baik. Hal itu dikarenakan AB pada saat ini selalu datang ke tempat isteri muda selama enam hari dalam seminggu. Hal itulah yang menyebabkan bimbingan pendidikan agama

untuk anak-anaknya menjadi lebih dapat dijalankan. Dalam hal pendidikan shalat dan puasa sudah mulai dibiasakan sejak kecil dengan cara memberikan pengetahuan dan suri tauladan sebagai pembiasaan. DY juga menyempatkan anaknya untuk belajar mengaji dengan mendatangkan guru mengaji ke rumah, serta selalu berusaha memberikan bimbingan latihan dan pembiasaan akhlak yang baik untuk anaknya sejak ia masih kecil.

c. Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan JN selaku isteri pertama dari AB, biaya hidup yang diberikan AB kurang cukup dalam membiayai keluarganya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk biaya sekolah anak-anaknya. Untuk memperoleh tambahan, maka JN pun membuka warung sembako sebagai tambahan keuangan bagi keluarganya. Sedangkan isteri kedua yaitu DY diberikan biaya hidup yang lumayan baik dan serta diberikan modal untuk usaha kios di depan rumahnya.

2. Kasus Kedua (Keluarga MD dan NB)

a. Suasana Keluarga

Pada kasus kedua dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah kehidupan keluarga MD dan NB. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama MD dan isterinya bernama NB.

MD adalah kelahiran penduduk asli Gambut, berusia 45 tahun, tepatnya pada tanggal 23 Juli 1967. Pendidikan terakhirnya adalah lulusan SMA dan profesinya sekarang sebagai anggota DPRD Kabupaten Banjar. MD adalah anak ke-7 dari 9 bersaudara.

Sedangkan sang istri (NB) berusia 37 tahun, juga penduduk asli kelahiran Gambut, tepatnya 14 April 1975. Pendidikan terakhir NB yaitu tingkat SMA dan berprofesi sebagai wiraswasta yaitu penjual pakaian wanita. Mereka berdua menikah sebagai suami isteri yang sah tepatnya pada tahun 1996. Keduanya adalah masyarakat asli penduduk desa Pematang Panjang dan masih dalam ikatan keluarga dekat.

Keluarga ini (MD dan NB) sejak menikah hingga sekarang telah menetap di desa Pematang Panjang, karena sang istri (NB) dan keluarganya (orang tua) memang berasal dari desa Pematang Panjang.

Dalam pernikahan MD dan NB, mereka dikaruniai 2 orang anak perempuan yang bernama NL yang saat ini telah berusia 14 tahun dan NZ yang saat ini telah berusia 7 tahun . Adapun NL kini telah duduk di bangku sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kelas 2, sedangkan NZ kini telah duduk di bangku sekolah pada Sekolah Dasar Negeri kelas 2.

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari istri pertama (NB), pada tahun 2008 MD menikah lagi dengan RH warga desa Pesayangan Martapura, namun karena profesi suaminya bekerja anggota DPRD dan jarang di rumah dikarenakan tuntutan profesi tersebut maka NB tidak mengetahui kalau suaminya (MD) telah menikah lagi untuk yang kedua kalinya.

Pada sekitar akhir tahun 2010 NB mengetahui bahwa suaminya (MD) telah menikah lagi dan telah mempunyai seorang anak laki-laki yang pada saat itu baru berusia 6 bulan hasil perkawinannya dengan RH sebagai isteri MD yang kedua. Sebenarnya NB pun sangat kecewa ketika mengetahui hal itu, namun ia tak bisa

berbuat apa-apa selain hanya menerima kenyataan yang terjadi. Sejak kecil ia telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan MD. Mereka masih mempertahankan pernikahan dan tidak bercerai dengan berbagai pertimbangan. Menurut NB ia tidak ingin bercerai agar ikatan keluarga tidak terpecah serta mempertimbangkan status, hubungan antar keluarga dan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Sebelumnya dalam kehidupan keluarga ini, NB tidak mengetahui kalau suaminya telah menikah lagi untuk yang kedua kalinya, kehidupan mereka berjalan dengan harmonis. MD jarang ada di rumah, karena menurut NB profesi MD sebagai anggota DPRD membuatnya jarang ada di rumah akibat kesibukan yang ada. Kemudian sejak NB mengetahui kalau MD menikah lagi dan telah mempunyai seorang anak, ia menjadi seorang yang pemarah dan pencemburu.

Dalam proses pergiliran yang dilakukan suami (MD) terhadap istrinya yang kedua (RH) adalah satu hari dalam seminggu dan sisanya lebih banyak berada di tempat istri pertama (NB). Dalam pelaksanaannya, proses pergiliran seperti ini berlangsung selama beberapa bulan. Sampai akhirnya pada saat ini, MD selaku suami datang ke tempat istri pertama hanya tiga hari dalam seminggu, dan sisanya yaitu empat hari dalam seminggu berada di tempat istri kedua.

b. Pendidikan

Mengenai pendidikan untuk anak-anaknya terutama pendidikan agama, Menurut NB, dialah yang memberikan pendidikan agama, bimbingan, dan pembiasaan untuk anak-anaknya. Menurut NB, sebelum suaminya menikah lagi, pemberian pendidikan anaknya dapat dilakukan secara bersama-sama, baik dalam

hal pendidikan shalat, puasa, baca tulis Al-Qur'an, serta bimbingan dan pembiasaan akhlak. Namun setelah suaminya menikah lagi dengan isterinya yang kedua, maka lambat laun perhatian dan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan agama terhadap dirinya dan anak-anaknya menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis dapatkan, mengenai tanggung jawab dan pemberian pendidikan agama terhadap anak-anaknya menurut NB dialah yang sangat berperan.

Dalam hal pendidikan shalat anak-anaknya, NB selalu menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakannya dan dia sendiri pun melaksanakannya. Namun sampai saat ini dalam pelaksanaan shalat berjamaah bersama anak-anaknya jarang sekali dilakukan di rumah, karena anaknya yang masih duduk di bangku sekolah pada Sekolah Dasar Negeri kelas 2 belum terlalu mengenal pembelajaran shalat. Menurut NB, karena anaknya yang pertama sudah cukup besar maka ia pun hanya bisa memerintahkan dan mengingatkan akan pentingnya shalat, namun tidak bisa membimbing serta mengawasinya. Sedangkan anak yang kedua masih sangat kecil sehingga belum terlalu mengerti tentang tata cara shalat.

Mengenai pendidikan dalam melaksanakan ibadah puasa, dari data hasil wawancara yang penulis dapatkan, sebagai orang tua NB selalu membiasakan puasa wajib (ramadhan) kepada anaknya sejak kecil. Menurut NB, keluarganya tidak pernah melalaikan ibadah puasa setiap bulan Ramadhan, namun NB juga tidak pernah memaksa anaknya apabila dalam pelaksanaan puasa ramadhan tidak dapat berpuasa penuh. Adapun mengenai puasa sunat ia tidak mengajarkan dan membiasakannya pada anaknya, hanya memberikan penjelasan saja.

Demikian juga halnya dalam memberikan pendidikan baca tulis Al-Qur'an, NB kurang memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan baca tulis Al-Qur'an dikarenakan kesibukan di luar rumah. Oleh karena itu anaknya diminta untuk belajar mengaji pada seorang guru mengaji di sekitar tempat tinggal mereka yang berinisial MN, namun setelah melakukan wawancara dengan guru mengaji tersebut didapatkan informasi bahwa anak dari NB kurang rajin atau malas dalam mengikuti pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Informasi dari NB, sebelumnya memang pernah guru mengaji sendiri yang diminta untuk mengajar mengaji di rumah, namun tidak sampai bertahan lama karena menurut anaknya ia telah kelelahan dan tidak bisa menyempatkan diri untuk belajar mengaji di rumah.

Kemudian dari data hasil wawancara mengenai bimbingan, pembiasaan dalam pendidikan akhlak terhadap anaknya dalam keluarga, NB menyatakan jarang sekali memberikan bimbingan latihan dan pembiasaan serta upaya jangan sampai berperilaku yang kurang baik dalam masyarakat. Dari data hasil observasi terlihat bahwa anaknya NB belum terbiasa mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, dan belum memahami perintah orang tua yang berkaitan dengan akhlak.

c. Ekonomi

Masalah keuangan menurut NB, suaminya tetap menjalankan kewajiban dalam memberikan nafkah kepada dirinya dan anaknya walaupun telah mempunyai dua istri. Selain itu nafkah yang diberikan tetap cukup dalam menghidupi kebutuhan sehari-sehari dan untuk keperluan anak-anaknya dan dirinya (NB).

3. Kasus Ketiga (Keluarga IY dan RUS)

a. Suasana keluarga

Pada kasus ketiga dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah kehidupan keluarga IY dan RUS. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama IY dan isterinya bernama RUS, adapun status RUS adalah istri kedua dari IY.

IY berusia 59 tahun, kelahiran Kertak Hanyar, tepatnya 18 Agustus 1953. IY adalah anak pertama dari 5 bersaudara dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan sarjana (S.1). IY bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni pengawas dan supervisor pada SMA di Gambut. Sedangkan istrinya (RUS) juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). RUS adalah seorang wanita penduduk asli desa Pematang Panjang kelahiran 3 November 1973 yang berusia 39 tahun, dengan pendidikan terakhirnya juga adalah sarjana (S.1). Status IY dan RUS adalah suami isteri dan RUS adalah isteri kedua dari IY yang telah resmi menikah pada tahun 2003.

Keluarga IY dan RUS menetap di desa Pematang Panjang sejak tahun 2004, karena sang istri (RUS) memang berasal dari desa ini. Dalam pernikahan IY dan RUS, mereka dikaruniai 2 (dua) orang anak. Adapun anak yang pertama adalah anak perempuan berusia 5 tahun yang bernama NM dan sudah duduk di kelas 1 SD di desa Pematang Panjang, sedangkan anak kedua bernama PA yang masih berusia 5 bulan.

Dalam perjalanan perkawinan IY dan RUS selama beberapa tahun, pada beberapa tahun awal pernikahan mereka, sebenarnya RUS tidak mengetahui kalau

IY sebelumnya sudah memiliki istri dan anak, karena ia mengaku sebagai duda. Kemudian setelah melahirkan anak pertama, RUS pun mulai mengetahui kalau suaminya IY sudah punya anak dan istri di Gambut juga walaupun berbeda desa dan tidak jauh dari tempat IY bekerja.

IY menikah dengan isteri pertamanya SA pada tahun 1982. Dari hasil pernikahan pertama IY tersebut dikaruniai seorang anak perempuan bernama FH pada tahun 1984 yang saat ini telah berusia 28 tahun. pada saat itu IY pun menceritakan perihal mengapa IY mengaku duda dan memperistri RUS. Dijelaskan IY bahwasanya dalam perjalanan pernikahannya bersama SA, sekitar tahun 2002 istrinya (SA) mengalami sakit stroke dan sang istri (SA) pada saat itu tidak dapat lagi memenuhi kewajibannya sebagai istri dikarenakan sakit stroke tersebut. Hingga akhirnya IY memutuskan untuk memperistri RUS dan mengaku duda. Pada saat ini anaknya FH lah yang mengurus ibunya (SA) di rumah. Setelah mengetahui suaminya IY telah mempunyai isteri tua dan anak yang pada saat itu sudah berumur 23 tahun, maka RUS pun pasrah menerima keadaan sebagai istri muda asalkan suaminya (IY) tetap memberi biaya hidup/nafkah yang cukup bagi dirinya dan anak-anaknya.

Dalam proses pergiliran yang dilakukan IY terhadap istrinya RUS sebagai isteri yang kedua adalah lebih banyak dari pada istri pertama (SA). IY mendatangi istri pertamanya (SA) hanya 2 hari dalam seminggu, sedangkan sisanya yaitu 5 hari dalam seminggu ia habiskan bersama istri kedua (RUS) dan anak-anaknya.

b. Pendidikan

Sebagai seorang guru dan lulusan sarjana, RUS berusaha untuk meluangkan waktu memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Berkenaan dengan pembiasaan dan bimbingan dalam melaksanakan shalat terhadap anak-anaknya, berdasarkan hasil wawancara menurut dengan RUS, dia selalu memperhatikan dan berusaha agar anaknya selalu membiasakan melaksanakan shalat, akan tetapi bila anaknya tersebut sedang tidak mau mengerjakan, dia tidak pernah memaksa dan memarahi namun hanya memberikan nasehat yang baik. Dia juga selalu mengingatkan anaknya untuk melaksanakan shalat serta memberikan contoh teladan yang baik untuk mereka seperti melaksanakan shalat berjama'ah bersama-sama di rumah.

Berkenaan dengan pendidikan ibadah puasa untuk anak-anaknya, RUS hanya memberikan arahan berupa penjelasan tentang puasa wajib (puasa ramadhan) untuk mendidik dan pengetahuan anak-anaknya kelak jika sudah mulai besar, karena anaknya masih berusia 5 tahun dan baru dapat dijadikan sebagai pembiasaan. Dalam pendidikan puasa, RUS memberikan pengetahuan dasar tentang pentingnya pelaksanaan ibadah puasa sehingga anaknya dapat melaksanakan ibadah puasa walaupun hanya setengah hari lamanya.

Mengenai pendidikan baca tulis Al-Qur'an, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada IY dan RUS dikatakan bahwa anaknya sudah mulai dibiasakan untuk mengikuti pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TK Al-Qur'an. Selain itu biasanya sesudah maghrib IY sebagai ayah berusaha untuk meluangkan waktu agar dapat memberikan pendidikan baca tulis Al-Qur'an di rumah.

Mengenai bimbingan dan pembiasaan akhlak terhadap anaknya dalam keluarga, dari hasil wawancara diketahui sang ibu (RUS) mengatakan bahwa ia dan suaminya sering kali memberikan nasehat-nasehat yang baik dan menyuruh anaknya untuk hormat terhadap orang tua. RUS menyatakan memberikan bimbingan latihan dan pembiasaan serta pemberian contoh dan keteladanan dalam memberikan pendidikan akhlak pada anaknya dimulai dari hal-hal yang kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut RUS menguraikan dalam wawancara, diterangkannya bahwa dalam bimbingan dan pembiasaan akhlak dengan pendidikan akhlak terhadap anaknya dalam keluarga dapat dilaksanakan seperti membiasakan kepada anak untuk mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah, memberikan contoh dan membiasakan membaca doa ketika akan memulai dan mengakhiri kegiatan, memberikan contoh dan keteladanan serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan dan tingkah laku anak dalam keluarga.

c. Ekonomi

Menurut penuturan RUS selaku isteri muda atau isteri kedua dari IY yaitu berdasarkan hasil wawancara bahwa suaminya (IY) selalu memberi nafkah dan biaya hidup dengan jumlah yang cukup untuk keluarga dan untuk biaya sekolah anak-anaknya dengan seizin isteri pertamanya IY, karena mereka ketiga-tiganya adalah PNS dan mempunyai penghasilan yang cukup lumayan sehingga baik dari istri pertama ataupun istri kedua kebutuhan mereka dapat tercukupi dengan baik.

4. Kasus Keempat (Keluarga MA dan NH)

a. Suasana keluarga

Pada kasus keempat dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah kehidupan keluarga MA dan NH. Dalam kehidupan keluarga ini, sang suami bernama MA dan isteri pertamanya bernama SAR. Adapun isteri kedua MA bernama NH.

MA dan SAR mempunyai 2 orang anak yang berusia 29 dan 27 tahun. Karena subjek penelitian ini dibatasi hanya anak yang berusia 4 -15 tahun, maka subjek penelitian ini hanya difokuskan pada MA selaku suami dan NH selaku istri kedua dari MA yang mempunyai 2 orang anak yakni berusia 8 tahun dan seorang lagi berusia 20 tahun.

MA selaku suami berusia 55 tahun, MA adalah masyarakat pendatang kelahiran Nagara, Kabupaten HSS, tepatnya 13 April 1957. MA adalah anak kedua dari 3 bersaudara dengan pendidikan terakhirnya adalah hanya lulusan SD dan bekerja sebagai petani serta penjual tape. Sedangkan istrinya (NH) adalah ibu rumah tangga seorang wanita penduduk asli desa Pematang Panjang kelahiran 31 Desember 1965 yang berusia 47 tahun, dengan pendidikan terakhirnya adalah juga lulusan SD dan juga bekerja sebagai petani dan penjual tape.

Sebelum MA menikah dengan NH sebagai isteri kedua, NH adalah seorang janda beranak satu. Jadi status MA dan NH adalah suami isteri, dan NH adalah isteri kedua dari MA yang telah resmi menikah pada tahun 2001. Keluarga MA dan NH menetap di desa Pematang Panjang berkumpul sejak tahun 2001. Dalam pernikahan MA dan NH, mereka dikaruniai 1 orang anak, yakni satu orang

anak laki-laki berusia 8 tahun yang bernama MD dan sekarang sudah duduk di kelas 3 Sekolah Dasar Negeri di desa Pematang Panjang. Sedangkan anak terdahulu adalah seorang anak perempuan yang telah berusia 20 tahun dari suami NH yang pertama dan telah bercerai.

MA menikah dengan isteri pertamanya SAR pada tahun 1982 dan mempunyai dua orang anak yang saat ini telah berusia 27 dan 29 tahun serta telah berkeluarga. Setelah mengetahui suaminya (MA) telah mempunyai isteri dan anak, maka SAR pun pasrah menerima keadaan sebagai istri tua asalkan suami (MA) tetap memberi biaya hidup/nafkah yang cukup bagi dirinya dan anak-anak mereka.

Dalam proses pergiliran yang dilakukan MA terhadap istrinya NH sebagai isteri yang kedua adalah lebih banyak pada istri kedua dibandingkan istri pertamanya (SAR). Walaupun hanya berlatar belakang pendidikan SD dan bekerja sebagai petani dan penjual tape, MA selalu mendatangi istri pertama dan kedua, namun ia lebih sering ke rumah istri kedua atau istri mudanya (NH) di desa Pematang Panjang bersama anak-anaknya yang masih berusia 8 tahun.

b. Pendidikan

Berkenaan dengan pendidikan, terutama pendidikan agama untuk anak-anaknya, menurut MA dan NH mereka selalu berusaha untuk meluangkan waktu memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Dalam hal pendidikan shalat MA dan NH selalu menyuruh dan mengingatkan anaknya untuk melaksanakannya, serta selalu mengawasinya. Mereka juga memberikan bimbingan dan arahan mengenai tata cara dan bacaan shalat. Menurut MA dan

NH, hal itu dapat terlaksana dengan cara memberikan contoh teladan yang baik untuk anaknya dengan melaksanakan shalat lima waktu di rumah secara berjama'ah.

Mengenai pendidikan ibadah puasa, menurut MA dan NH mereka hanya memberikan bimbingan berupa pembiasaan puasa wajib (puasa ramadhan) untuk mendidik dan membiasakan anak-anaknya agar selalu mengerjakannya, namun tidak mewajibkan kepada anaknya untuk berpuasa tunai satu bulan penuh, karena menurutnya anaknya masih kecil dan tidak bisa maksimal dalam menjalankannya. MA dan NH memberikan pengetahuan dasar tentang pentingnya pelaksanaan ibadah puasa bagi anak-anaknya itu sangat penting apalagi dalam hal puasa wajib yaitu puasa di bulan ramadhan.

Dalam memberikan bimbingan belajar baca tulis Al-Qur'an pada anaknya, mereka mempercayakan untuk menyekolahkan anaknya di TK Al-Qur'an yang ada di Desa Pematang Panjang setiap sore mulai hari senin sampai jum'at. Menurut MA dan NH mereka sendiri kurang ada waktu dalam mengajari anaknya belajar baca tulis Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan kesempatan untuk berkumpul dalam keluarga hanya dimulai pada senja hari atau malam hari saat pulang kerja. Selain itu karena faktor kelelahan dalam bekerja. Sehingga untuk mengantisipasi agar anaknya tetap dapat belajar baca tulis Al-Qur'an, maka anaknya dimasukkan ke TK Al-Qur'an tidak jauh dari rumahnya.

Kemudian dalam hal bimbingan dan pembiasaan akhlak terhadap anak, berdasarkan hasil wawancara bahwa MA dan NH selalu berusaha memberikan bimbingan latihan dan pembiasaan akhlak yang baik untuk anaknya serta jangan

sampai berperilaku yang kurang baik dalam masyarakat. Dari data hasil observasi terlihat bahwa anaknya memang hormat terhadap orang tua yang lebih tua dan telah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, serta terbiasa mencium tangan orang tua saat akan datang dan pergi.

c. Ekonomi

Walaupun hanya berlatar belakang pendidikan SD dan bekerja sebagai petani dan penjual tape, MA tidak lupa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai suami yaitu dengan selalu memberikan perhatian istri pertamanya dan keduanya, walaupun ia banyak menghabiskan waktu bersama istri keduanya dan anaknya. Ia juga tetap memberi biaya hidup/nafkah yang cukup bagi istri pertama dan kedua serta anak-anaknya.

5. Kasus Kelima (Keluarga MJ dan RS)

a. Suasana keluarga

Subjek penelitian pada kasus kelima dalam lingkup kehidupan keluarga ini adalah MJ dan RS, sang suami bernama MJ dan isterinya bernama RS. RS adalah isteri pertama dari MJ dalam status pernikahan mereka yang sah. Keduanya menikah pada tahun 1983 di Desa Pematang Panjang Gambut.

MJ sebagai kepala keluarga pada saat ini telah berusia 60 tahun, ia dilahirkan di Gambut tepatnya pada tanggal 07 April 1952 sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Pendidikan terakhir MJ adalah Madrasah Tsanawiyah. Dalam kesehariannya, untuk memenuhi biaya hidup keluarga, MJ bekerja sebagai pedagang barang pecah-belah di Pasar Gambut.

Adapun RS adalah isteri pertama MJ, berusia 52 tahun lahir tahun 1960, sekitar delapan tahun lebih muda dari suaminya MJ yaitu 60 tahun. RS juga kelahiran Gambut tepatnya 31 Desember 1960. RS berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir RS adalah lulusan SLTP di Gambut.

MJ dan RS adalah orang asli Desa Pematang Panjang sehingga setelah mereka menikah, mereka hidup bersama di Desa Pematang Panjang. Kemudian dalam pernikahan mereka dikaruniai 3 (tiga) orang anak yang terdiri dari 1 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Anak pertama MJ dan RS adalah perempuan yang bernama MAR berusia 27 tahun dan sudah berkeluarga, anak yang kedua laki-laki berusia 18 tahun bernama MFA dan pada saat ini telah lulus SMA. Adapun anak yang ketiga berusia 12 tahun yaitu ABR seorang anak perempuan dan pada saat ini telah memasuki kelas 1 SMP.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, pada awal tahun 2010 MJ menikah lagi dengan seorang wanita bernama SP warga desa Gambut Km 14 yang berprofesi sebagai tukang pijat. Pada pertengahan tahun 2010, sejak itulah RS mengetahui bahwa suaminya (MJ) telah menikah lagi dengan seorang wanita asal Gambut. Sebenarnya RS pun sangat kecewa ketika mengetahui hal itu, namun ia tak bisa berbuat apa-apa selain hanya menerima kenyataan yang terjadi.

Dari hasil wawancara dengan RS sebagai isteri pertama, sebelum menikah dengan SP isteri keduanya tersebut, kehidupan MJ dan RS berjalan dengan baik, walaupun kadang ada perselisihan dan biaya hidup yang diberikan MJ pun masih cukup untuk keluarganya, juga dalam mengasuh dan membimbing anak, mereka

pun masih dapat bekerjasama dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka.

Pada awal tahun 2010, semenjak MJ menikah lagi dengan isteri keduanya tersebut, kehidupan rumah tangga merekapun mulai berubah. Perubahan ini dirasakan RS mulai dari perhatian yang mulai berkurang terhadap dirinya dan anak-anaknya, yang juga disertai dengan sering terlambatnya pulang, demikian juga semakin berkurangnya perhatian, pemberian nafkah dan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Beberapa bulan setelah MJ menikah lagi dengan isteri keduanya, dan RS telah mengetahui perihal tersebut maka RS pun mendapat pergiliran 4 hari dalam seminggu dan mendatangi istri muda atau istri kedua (SP) yaitu 3 hari dalam seminggu. Proses pergiliran tersebut berlangsung sampai saat ini. RS berkali-kali ingin mengajukan cerai dengan suaminya MJ namun tidak terlaksana dengan berbagai pertimbangan dari anak, orang tua dan keluarga.

b. Pendidikan

Berkenaan dengan pendidikan, terutama pendidikan agama untuk anak-anaknya, menurut RS mereka selalu berusaha untuk meluangkan waktu memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Dalam hal pendidikan shalat RS selalu menyuruh anaknya untuk melaksanakannya, namun mengenai tata cara dan bacaannya mereka tidak mengajarkannya karena menurutnya hal itu sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Apabila anaknya tidak mau melaksanakan, maka ia tidak memaksakan anaknya untuk melaksanakannya.

Mengenai pendidikan ibadah puasa, menurut RS ia lah yang memberikan bimbingan berupa pembiasaan puasa wajib (puasa ramadhan) untuk mendidik dan membiasakan anak-anaknya agar selalu mengerjakannya, namun tidak mewajibkan kepada anaknya untuk berpuasa tunai sebulan penuh.

Dalam memberikan bimbingan belajar baca tulis Al-Qur'an pada anaknya, menurut RS ia sendiri tidak begitu lancar dan tidak bisa baca tulis Al-Qur'an serta hampir tidak ada waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an karena faktor kelelahan dalam bekerja untuk membiayai kehidupannya bersama anak-anaknya. Waktu dan kesempatan untuk berkumpul dalam keluarga pun hanya dimulai pada sore hari saat pulang kerja. RS hanya menyuruh anaknya untuk belajar dengan meminta guru mengaji datang ke rumahnya setiap malam sesudah shalat maghrib. Akan tetapi hal itu hanya terjadi sebentar saja dikarenakan anaknya sering mengeluh apabila disuruh untuk belajar mengaji Al-Qur'an karena sudah kelelahan. Oleh karena itu anaknya diikutsertakan belajar pada TKA/TPA agar ia tidak mudah malas dalam belajar Al-Qur'an dan mengikuti jadwal yang ada di TKA/TPA yang diikutinya sehingga ia tidak mudah mencari alasan. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak-anak RS dalam baca tulis Al-Qur'an, penulis mengadakan wawancara dengan ibu guru mengajinya yang berinisial JR yang diperoleh keterangan bahwa anak-anak dari keluarga MJ dan RS memang belum dapat menguasai baca tulis Al-Qur'an dengan baik.

Kemudian dalam hal bimbingan dan pembiasaan akhlak terhadap anak, berdasarkan hasil wawancara bahwa MJ dan RS selalu berusaha memberikan bimbingan latihan dan pembiasaan akhlak yang baik untuk anaknya sejak ia masih

kecil. Akan tetapi pada saat ini anaknya masih belum dapat melakukan pembiasaan yang baik. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan anaknya yang tidak mengucapkan salam ketika akan masuk atau keluar rumah, masih mengabaikan perintah orang tua, serta kurang hormat kepada orang tua.

c. Ekonomi

Dari hasil wawancara dengan RS selaku isteri pertama berkenaan dengan biaya hidup keluarganya, menurut RS (sang isteri) suaminya tetap memberikan kewajiban dalam memberi nafkah walaupun dengan jumlah yang tidak tetap. Untuk memperoleh tambahan, RS pun mulai bekerja sebagai petani untuk tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk biaya sekolah anak-anaknya.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan dalam penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga berpoligami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Berpoligami

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua yang berpoligami yakni pihak suami yang mempunyai isteri yang lebih dari satu maka secara tidak langsung perhatian dan kasih sayangnya akan terbagi. Hal ini

menyebabkan salah satu dari keluarga (isteri) menjadi kurang mendapatkan perhatian atau sedikit terabaikan, sehingga menyebabkan suami sebagai kepala keluarga tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap keluarga secara penuh.

Sebagai orang tua, baik dari pihak suami maupun isteri wajib bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan material saja, akan tetapi kebutuhan spiritual pun harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, terlebih masalah pendidikan untuk anak, terutama betapa pentingnya pemberian dan penanaman nilai-nilai tentang pendidikan keagamaan pada diri anak dalam keluarga.

Pada keluarga berpoligami, poin yang penting tidak hanya isteri, anak, dan keluarga lebih dari satu, akan tetapi juga dituntut untuk benar-benar memahami akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak dan keluarganya. Hal itu dapat dilihat dengan memberikan teladan yang baik seperti selalu melaksanakan shalat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak yang baik dan selalu berusaha untuk lebih mendalami dan memajukan pendidikan agama itu sendiri. Karena dari pendidikan agamalah didapat pegangan hidup yang bisa mendatangkan kedamaian lahir dan batin dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Mengenai pemberian pendidikan untuk anak-anak dalam keluarga, terutama dalam hal pendidikan agama terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga berpoligami ini dapat dianalisis bahwa keluarga IY/RUS dan MA/NH dapat bekerjasama dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Untuk kasus keluarga AB/JN, MD/NB,

dan MJ/RS, yang paling berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan agama terhadap anak-anaknya adalah sang isteri.

Dalam pendidikan shalat untuk anak, keluarga IY/RUS dan MA/NH selalu menyuruh anak mereka untuk membiasakan diri dalam melaksanakan shalat. Mereka selalu membimbing, mengarahkan tentang tata cara shalat dengan baik dan benar. Selain itu, keluarga MD/NB selalu memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dan mengingatkan apabila datang waktu shalat, namun mereka tidak bisa membimbing dan mengawasi dikarenakan kesibukan untuk mencari nafkah. Untuk kasus dari keluarga dari AB/JN dan MJ/RS, mereka hanya bisa menyuruh anak-anak mereka untuk melakukan shalat. Namun mereka tidak memberikan bimbingan dan arahan tentang pelaksanaan shalat karena menurut mereka hal itu sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Mereka juga jarang sekali memberikan pengawasan dan mengontrol apakah anak-anak mereka benar-benar melaksanakannya.

Mengenai pendidikan puasa untuk anak-anak di rumah tangga dalam keluarga berpoligami, keluarga IY/RUS dan MA/NH telah memberikan bimbingan dan pembiasaan melaksanakan ibadah puasa untuk anak-anak dalam rumah tangga pada anak-anak mereka. Sejak kecil mereka sudah dididik dan dibiasakan untuk melaksanakan ibadah puasa terutama untuk berpuasa setiap bulan ramadhan datang, namun tidak mewajibkan kepada mereka untuk berpuasa penuh karena anak-anak mereka masih di bawah usia sekolah dasar. Sedangkan keluarga dari AB/JN, MD/NB, dan MJ/RS memang mewajibkan anak-anaknya untuk berpuasa namun tidak sepenuhnya membimbing, mengawasi dan

mengontrol mereka dalam menjalankan ibadah puasa. Mereka hanya memberikan pengetahuan dasar tentang pentingnya pelaksanaan ibadah puasa kepada anak-anaknya.

Berkenaan dengan pendidikan baca tulis Al-Qur'an, dari kelima keluarga berpoligami yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini, keluarga IY/RUS memang memasukkan anaknya ke sekolah TK Al-Qur'an, akan tetapi IY selaku ayah selalu berusaha untuk meluangkan waktu bersama anaknya agar dapat memberikan pembelajaran tambahan mengenai baca tulis Al-Qur'an. Untuk kasus keluarga MA/NH dan MJ/RS, mereka tidak pernah mengajarkannya secara langsung namun mereka memasukkan anaknya untuk langsung belajar di sekolah TK Al-Qur'an tidak jauh dari rumah mereka. Sedangkan kasus AB/JN, MD/NB, mereka meminta guru mengaji datang mengajar anak-anak mereka di rumah atau anak-anak mereka disuruh belajar kepada guru mengaji tersebut yang berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hanya ada satu keluarga yang dapat memberikan waktu untuk mengajari anaknya dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di rumah selain di sekolah TK Al-Qur'an. Dan empat keluarga lainnya (keluarga yang berpoligami) kurang sekali dalam memberikan bimbingan dan pendidikan baca terhadap anak-anak mereka dalam rumah tangga.

Adapun mengenai bimbingan dan pembiasaan akhlak terhadap anak sangatlah penting dibiasakan dan dimulai dari hal-hal yang kecil seperti memberikan nasehat-nasehat yang baik, mengeluarkan kata-kata yang sopan dan baik, menyuruh anak-anaknya untuk hormat terhadap orang tua, membimbing

anak untuk membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah, memberikan contoh dan membiasakan membaca doa ketika akan memulai dan mengakhiri kegiatan, memberikan contoh dan keteladanan serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan dan tingkah laku anak di dalam dan di luar rumah. Dari kelima keluarga tersebut, ada dua keluarga yang dapat memberikan arahan dalam pembiasaan akhlak terhadap anak mereka yaitu keluarga IY/RUS dan MA/NH. Untuk keluarga AB/JN, MD/NB, dan MJ/RS hanya kadang-kadang memberikan bimbingan dan teladan untuk pembiasaan akhlak yang baik.

Jadi, dari hasil analisis kelima keluarga berpoligami tersebut bahwa anak dari istri muda atau istri kedua lebih diperhatikan oleh kedua orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang mencakup pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan baca tulis Al-Qur'an, dan pendidikan pembiasaan akhlak teladan yang baik. Sedangkan anak pada istri tua atau istri pertama kurang diperhatikan dengan baik dalam pemberian pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan agama yang mencakup pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan baca tulis Al-Qur'an, dan bimbingan pendidikan akhlak yang baik belum dapat diberikan semaksimal mungkin.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

1) Faktor Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap lima keluarga atau lima kasus, dapat dianalisa bahwa tingkat pendidikan sebagian para orang tua masih rendah, yakni satu orang hanya pada tingkat SD saja dengan pekerjaan sebagai

petani dan pedagang tape. Kemudian dua orang lainnya adalah lulusan MTs dan keduanya bekerja sebagai pedagang. Kemudian satu kepala keluarga lainnya adalah lulusan SMA dengan pekerjaan berwiraswasta dan sebagai anggota DPRD. Sedangkan satu orang lainnya mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana (S.1) dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Minimnya latar belakang pendidikan dan kurangnya kesadaran orang tua akan betapa pentingnya pendidikan agama pada anak menjadi faktor yang mempengaruhi.

2) Faktor Waktu dan Kesempatan Yang Tersedia

Proses pergiliran yang dilakukan kepala keluarga (suami) dan pemberian nafkah serta biaya hidup dari pihak suami terhadap istrinya lebih cenderung berpihak dan lebih banyaknya kepada istri muda (isteri kedua). Proses pergiliran seperti ini tidak jarang berimbas kepada pendidikan agama yang tidak dapat diberikan untuk anak-anaknya dikarenakan jarang bertemu. Itulah yang membuat sang istri harus berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan terhadap anak-anaknya. Namun dalam hal ini tidak jarang sang isteri di samping berprofesi sebagai ibu, juga berprofesi sebagai ayah, bahkan ada yang sambil bekerja di luar untuk menambah biaya kebutuhan rumah tangga karena biaya yang diberikan oleh suami kurang cukup.

Dalam hal ini waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga antara orang tua dengan anak-anak masih sangat kurang, terutama dari pihak suami yakni untuk anak dari istri pertama, sehingga hampir tidak ada lagi waktu dan kesempatan dari orang tua untuk memberikan pendidikan agama untuk anak-

anaknyanya, sehingga istri pertama lah yang paling berperan dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan istri pertama dan anaknyanya menjadi kurang diperhatikan atau sedikit terbengkalai karena terbaginya waktu dari suami, hingga suami tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap keluarga secara penuh.

Adapun pada keluarga dengan status isteri muda memang lebih banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka. Sebagian besar waktu sang suami selain bekerja memang dihabiskan bersama keluarga di rumah, sehingga lebih maksimal dalam memberikan bimbingan, perhatian dan kasih sayang terutama dalam hal bimbingan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Mereka bersama-sama dapat meluangkan waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga sehingga pemberian pendidikan agama untuk anak-anaknya tidak terabaikan.

3) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama anak oleh orang tua dalam rumah tangga. Lingkungan yang sangat dekat dengan anak adalah keluarga.

Dari hasil wawancara dan observasi dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa keluarga berpoligami yaitu pada istri tua atau istri pertama, suaminya tidak selalu berada dirumah tidak dapat bekerjasama dengan istrinya dalam hal menciptakan lingkungan yang baik dan harmonis dalam suasana keluarga tersebut. Sehingga orang tua yakni suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga yang baik tidak dapat melaksanakan pendidikan agama terhadap anaknya dengan baik. Adapun keluarga pada istri kedua atau istri muuda, suami dapat

bekerjasama dengan istrinya dalam hal mendidik dan memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Hal ini dikarenakan istri mereka dengan status isteri muda memang lebih banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka. Sebagian besar waktu sang suami selain bekerja memang dihabiskan bersama keluarga di rumah, sehingga lebih maksimal dalam memberikan bimbingan, perhatian dan kasih sayang terutama dalam hal bimbingan pendidikan agama untuk anak-anaknya.